TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2537

PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM TOLERANSI BERAGAMA

Inclusive Education in Religious Tolerance

Ahmad Arif Fadilah
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Fadilah20@yahoo.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 1, 2024	Jan 6, 2024	Jan 9, 2024	Jan 12, 2024

Abstract

The discussion on "Inclusive Education in Religious Tolerance" highlights the crucial role of education in shaping an inclusive society that values religious diversity. The concept of inclusive education not only provides an understanding of religious diversity but also instills values of tolerance, mutual respect, and cooperation among students from diverse religious backgrounds. An inclusive learning environment is considered a crucial factor in supporting the formation of character and the development of tolerant attitudes. The implementation of religious values in the context of inclusion, the role of teachers, and the development of inclusive curriculum are the main focus in achieving this goal.

Keywords: *Inclusive Education, Religious Tolerance, Inclusive Learning Environment*

Abstrak: Pembahasan mengenai "Pendidikan Inklusif Dalam Toleransi Beragama" menyoroti peran penting pendidikan dalam membentuk masyarakat inklusif yang menghargai perbedaan keyakinan. Konsep pendidikan inklusif ini tidak hanya memberikan pemahaman terhadap keberagaman agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerjasama di antara siswa dari latar belakang keagamaan yang beragam. Lingkungan belajar yang inklusif dianggap sebagai faktor krusial dalam mendukung pembentukan karakter dan perkembangan sikap toleran. Implementasi nilai-nilai agama dalam konteks inklusi, peran guru, dan pengembangan kurikulum inklusif menjadi fokus utama dalam mencapai tujuan ini.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Toleransi Beragama, Lingkungan Belajar Inklusif

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan penerimaan dan pemberdayaan setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau perbedaan apapun. Salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan pendidikan inklusif adalah membangun toleransi beragama di antara peserta didik. Toleransi beragama menjadi fondasi utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengakui perbedaan budaya dan agama. Toleransi beragama dapat didefinisikan sebagai sikap saling menghormati, menerima, dan memahami keberagaman agama di antara individu atau kelompok. Dalam konteks pendidikan inklusif, pentingnya toleransi beragama tidak hanya bersifat retorika, melainkan merupakan landasan praktis yang mendukung keragaman peserta didik (Bakri, 2020). Pendidikan inklusif dalam toleransi beragama merupakan suatu konsep pendidikan yang bertujuan untuk menghargai dan menghubungkan peserta didik berbagai latar belakang dan perbedaan budaya. Dalam konteks sekolah inklusi, toleransi beragama diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inclusif dan mengakui perbedaan budaya dan agama (Mursyidah, 2022). Di Indonesia, sekolah inklusi merupakan lembaga yang efektif dalam mengatasi diskriminasi, mengembangkan sikap, dan meningkatkan toleransi di antara siswa . Namun, permasalahan terbatasnya jumlah tenaga pendidik yang memahami pendidikan inklusif masih menjadi tantangan.

Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama di kelas reguler. Tujuannya untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Admin, 2015). Sekolah inklusi memberikan ruang pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, di mana mereka dapat belajar bersama dengan siswa lainnya. Sekolah inklusi juga menjadi salah satu bukti hadirnya toleransi dalam Pendidikan (Damar, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi dapat membawa dampak positif pada toleransi anak. Hal ini terlihat dari peningkatan sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran agama, di mana peserta didik dapat menghargai satu sama lain (Putra, 2020). Oleh karena itu, strategi penanaman karakter toleransi di sekolah inklusi melalui pendidikan multikultural menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengakui perbedaan budaya dan agama. Data statistik menunjukkan peningkatan keberagaman di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Menurut Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO), lebih dari 90% negara di dunia memiliki

kebijakan inklusi dalam sistem pendidikannya. Dengan makin bertambahnya jumlah siswa dari berbagai latar belakang agama, perlunya pendidikan inklusif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi semakin mendesak. Pendidikan inklusif memainkan peran krusial dalam mengembangkan masyarakat yang menghargai keberagaman dan toleransi beragama. Menyusun latar belakang yang kuat memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan inklusif berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai toleransi beragama dalam lingkungan pendidikan.

Saat ini, inklusi pendidikan bukan sekadar isu sosial, tetapi juga strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Menurut World Bank, pendidikan inklusif berkontribusi positif terhadap partisipasi, akses, dan hasil belajar siswa, sambil juga memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan sosial dan ekonomi. Tantangan muncul dalam keberagaman agama di lingkungan pendidikan, dengan prasangka, stereotip, dan ketidakpahaman sebagai dampaknya. Pendekatan pendidikan inklusif menjadi solusi nyata untuk mengatasi tantangan ini, mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam kurikulum dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Penelitian yang dilakukan oleh Institute of Inclusive Education Studies memberikan bukti konkret bahwa peserta didik dalam lingkungan inklusif memiliki sikap yang lebih positif terhadap perbedaan agama. Mereka tidak hanya lebih menerima, tetapi juga lebih memahami dan mampu berkolaborasi dengan teman sekelas yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Beberapa negara telah menetapkan standar dalam menerapkan praktik terbaik pendidikan inklusif. Misalnya, Kanada, Belanda, dan Norwegia menekankan pada metode pembelajaran yang mempromosikan pemahaman kultural, seminar interagama, dan program ekstrakurikuler untuk memupuk hubungan antaragama. Pentingnya pendidikan inklusif bukan hanya terbatas pada keadilan pendidikan, tetapi juga relevan untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi masyarakat global yang semakin kompleks. Dengan kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama lintas agama, pendidikan inklusif membentuk keterampilan kritis untuk masa depan yang inklusif dan beragam.

METODE

Dalam eksplorasi konsep pendidikan inklusif dalam konteks toleransi beragama, kajian literatur ini memanfaatkan metode pendekatan deskriptif studi literatur. Penelitian ini membuka pintu dengan merinci esensi pendidikan inklusif dan urgensi toleransi beragama dalam dunia pendidikan. Menggunakan pandangan kritis dari Slee, kajian ini menyoroti tantangan dan pertimbangan yang mungkin muncul dalam implementasi pendidikan inklusif. Studi empiris yang disajikan dalam literatur membantu memahami korelasi nyata antara partisipasi dalam pendidikan inklusif dan perkembangan sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik. Mempelajari praktik terbaik dari negara-negara pionir seperti Kanada, Belanda, dan Norwegia, penelitian ini mencerminkan strategi konkrit yang dapat diterapkan dalam integrasi pendidikan inklusif dengan nilai-nilai toleransi beragama.

Dengan merinci bagaimana inklusi pendidikan berkontribusi pada pembelajaran bersama dan membuka kesempatan global, kajian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang peran pendidikan inklusif dalam membentuk sikap toleransi beragama. Dengan pendekatan deskriptif studi literatur, kajian ini berusaha mendalami konsep ini dan memberikan wawasan yang mendalam untuk pengembangan lebih lanjut di bidang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Membangun Toleransi Beragama

Pendidikan agama, yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan moral dan karakter, memiliki potensi untuk memunculkan pemikiran dan sikap eksklusivitas agama. Hal ini dapat menjadi titik awal fundamentalisme agama yang berkembang menjadi radikalisme dan ekstrimisme. Meskipun implementasi pendidikan agama di sekolah belum sepenuhnya mendukung pembentukan nilai-nilai luhur, keimanan, dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, seperti yang diamanatkan oleh undang-undang, serta hakikat pendidikan untuk memanusiakan manusia. Pendidikan agama, seperti halnya pendidikan umumnya, diharapkan dapat membentuk kecakapan intelektual dan emosional yang menghargai kesederajatan manusia. Jika pendidikan agama dapat diimplementasikan untuk membangun aspek intelektual, emosional, spiritual, dan penghargaan terhadap kesederajatan manusia, diharapkan dapat menjadi solusi terhadap eksklusivisme agama dan pandangan sempit yang dapat berakibat negatif.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama dan keagamaan memegang peran strategis dalam pembangunan karakter bangsa, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Diperlukan "perspektif baru" dalam formulasi pendidikan agama, mengacu pada keragaman dan mencakup komunitas lebih luas. Pendidikan agama harus menjadi media efektif untuk mengembangkan pemikiran inklusif dan berperan sebagai filter terhadap paham keagamaan yang sempit, mencegah radikalisme, ekstremisme, dan terorisme. Tinjauan literatur menggambarkan bahwa implementasi pendidikan agama di Indonesia mengalami dua kecenderungan. Pertama, pendidikan agama yang eksklusif, dengan penekanan pada pengajaran doktrin agama secara sempit, telah menjadi penyumbang terhadap tumbuhnya radikalisme dan ekstremisme. Kedua, pendidikan agama yang inklusif, berbasis multikultur dan pendidikan perdamaian, mendorong penerimaan terhadap yang lain melalui penghargaan terhadap keragaman dan upaya membangun damai. Oleh karena itu, strategi pengembangan pendidikan agama yang inklusif perlu dipertimbangkan untuk memproduksi pemahaman dan sikap inklusif dan solider terhadap keberagaman di Indonesia.

Pendidikan agama inklusif, dalam konteks ini, dapat diartikan sebagai bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran terhadap perbedaan, menjadi komponen dari upaya pengelolaan keragaman, serta berkontribusi pada pembangunan damai secara menyeluruh. Dalam perspektif ini, pendidikan agama inklusif mengalami transformasi dari fokus pada penguatan doktrin dan keyakinan agama sendiri menuju penguatan karakter dan penerimaan terhadap keanekaragaman, tanpa mengabaikan keyakinan agama masing-masing. Pendidikan agama inklusif, pada dasarnya, menjadi sarana untuk mengelola keberagaman dengan tujuan mengubah paradigma pendidikan dari orientasi pada diri sendiri menjadi orientasi pada keberadaan bersama dengan orang lain. Strategi pembelajaran agama inklusif menekankan penghargaan dan manajemen keragaman. Melalui pendidikan agama inklusif, diharapkan terbentuk pemahaman dan sikap moderat pada siswa yang nantinya akan memberikan dampak positif pada masyarakat secara luas.

Sikap moderat, dalam konteks beragama, mencerminkan keseimbangan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan serta hakikat yang menjadi fondasi utamanya. Agama-agama, pada dasarnya, mengajarkan nilai-nilai damai dan kebaikan, namun dalam praktiknya, terdapat berbagai pemahaman dan praktik yang beragam. Sikap moderat dianggap sebagai pilihan yang lebih baik dalam praktik hidup beragama dan berkomunitas di tengah kompleksitas masyarakat yang majemuk. Dalam skala makro, kehadiran berbagai tradisi keagamaan diakui dapat menyumbang pada kedamaian, cinta kasih,

dan norma-norma hidup saling menghargai. Meskipun demikian, kesalahan dalam interpretasi pengajaran agama dapat menghasilkan pemahaman yang keliru dan memicu kekerasan. Oleh karena itu, implementasi pendidikan agama inklusif menjadi sangat penting sebagai langkah kritis untuk membentuk pandangan yang inklusif, mempertahankan kritik terhadap ideologi, dan mengubah habitus pendidikan agama yang eksklusif menjadi inklusif dan transformatif.

Pendidikan agama yang diartikan sebagai ideologi kritis memiliki potensi untuk melakukan kritik sosial dan membangun pandangan kritis terhadap dunia, bukan hanya sebagai pemelihara status quo. Dengan memposisikan pendidikan agama sebagai kritik ideologi, maka pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia dapat memiliki peran dalam mendefinisikan ulang, memproduksi, dan mengubah habitus pendidikan agama konvensional menjadi inklusif dan transformatif. Pendidikan yang membentuk sikap inklusif dan transformatif menjadi sangat penting dalam masyarakat yang multietnik dan multiagama seperti Indonesia, terutama di tengah meningkatnya radikalisme dan ekstremisme agama.

Upaya Kementrian Pendidikan dalam Mewujudkan Pembelajaran Inklusif dan Toleran

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) secara terus-menerus berkomitmen untuk mengatasi "tiga dosa besar" di dunia pendidikan, yaitu intoleransi, perundungan, dan kekerasan seksual. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim, menegaskan komitmennya untuk mencegah segala bentuk intoleransi di sistem pendidikan Indonesia. Dalam acara Indonesia Town Hall yang bertema "Tak Kenal Maka Tak Sayang" dalam rangka peringatan Hari Toleransi Internasional, Mendikbudristek menyatakan bahwa prakondisi pembelajaran adalah menciptakan perasaan aman psikologis bagi murid dan guru. Menurutnya, hubungan psikologis antara guru, orang tua, dan teman di sekitar kampus sangat berperan penting dalam memastikan keberlangsungan ekosistem pembelajaran yang kondusif. Oleh karena itu, segala bentuk intoleransi dalam lingkungan pendidikan harus dieliminasi karena dapat mengancam masa depan korban dengan berpotensi menimbulkan trauma. Mendikbudristek juga menjelaskan bahwa kebijakan terkait Asesmen Nasional (AN) merupakan inisiatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari diskriminatif. AN tidak hanya menilai numerasi dan literasi, tetapi juga menyertakan survei karakter dan lingkungan belajar. Dalam

AN, murid dan guru akan diminta memberikan pendapat tentang nilai Pancasila dan tingkat keamanan di lingkungan sekolah, yang diharapkan dapat mencapai tujuan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian juga mendorong nilai-nilai keberagaman dan toleransi melalui program Kampus Merdeka dan pertukaran pelajar, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Mendikbudristek mengungkapkan bahwa mahasiswa dapat mengalami langsung nilai-nilai toleransi dalam kerukunan antaragama melalui program ini.

Dalam mendukung toleransi antarumat beragama, Mendikbudristek membagikan pengalamannya ketika mengunjungi sebuah sekolah di Medan yang memiliki empat fasilitas ibadah: masjid, gereja, wihara, dan pura. Keempat doa dari empat agama berbeda dilafalkan secara bersamaan, menciptakan inspirasi dan kesan positif. Beberapa tokoh agama, seperti Sekretaris Umum PBNU, Rohaniwan Katolik, dan Tokoh Agama Buddha, juga menyoroti pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menekankan bahwa pengenalan terhadap latar belakang dan keyakinan orang lain merupakan langkah yang diperlukan agar individu dapat saling menghormati. Cendekiawan Yudi Latif dan peneliti Ahmad Najib Burhani menambahkan bahwa pendidikan harus memainkan peran dalam membangun sikap hidup yang toleran dan menghargai keberagaman.

Sebagai penutup, Sekretaris Umum Persekutuan Gereja-gereja Indonesia, Jacky Manuputty, menekankan bahwa pandemi dapat menjadi momentum pembelajaran untuk lebih peduli terhadap sesama. Dia mengajak institusi, ulama, dan umat dari berbagai agama untuk bersinergi dalam saling mengenal dan membangun toleransi antaragama.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan "Pendidikan Inklusif Dalam Toleransi Beragama" menegaskan pentingnya pendidikan inklusif sebagai pilar utama dalam membentuk masyarakat yang menghargai perbedaan keyakinan. Pendidikan inklusif memberikan pengakuan dan nilai kepada setiap individu, independen dari latar belakang agama atau budaya mereka, menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan perkembangan optimal. Toleransi beragama menjadi pondasi utama dalam konsep pendidikan inklusif ini. Pendidikan tersebut tidak hanya memberikan pemahaman terhadap keberagaman agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerjasama di antara siswa yang berasal dari berbagai latar belakang keagamaan.

Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif ditekankan dalam kesimpulan ini. Setiap siswa harus merasa aman dan dihargai, dan lingkungan tersebut harus bebas dari intoleransi atau diskriminasi beragama. Faktor ini dianggap sangat krusial dalam mendukung pembentukan karakter dan perkembangan sikap toleran. Kesimpulan juga menggarisbawahi perlunya implementasi nilai-nilai agama dalam konteks inklusi. Ini melibatkan pemahaman dan penerapan ajaran agama yang mendukung toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian integral dari pengalaman pendidikan. Peran guru dan pengembangan kurikulum inklusif turut menjadi fokus kesimpulan ini. Guru dianggap sebagai pemimpin dalam membentuk sikap toleransi beragama, dan kurikulum harus merangkul aspek-aspek toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, bukan hanya sebatas aspek akademis.

Dengan demikian, kesimpulan ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif dalam konteks toleransi beragama memiliki peran sentral dalam membentuk masyarakat yang menghargai keberagaman, saling menghormati, dan mampu menjalani kehidupan bermasyarakat dengan damai dalam kerangka perbedaan agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2009). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Kegiatan Pembelajaran (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Bias, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah)*. Retrieved from Departemen Pendidikan Nasional.

Admin. (2015). *Belajar Toleransi di Sekolah Inklusi*. Retrieved from Parenting Indonesia: https://www.parenting.co.id/usia-sekolah/belajar-toleransi-di-sekolah-inklusi

Bakri, M. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 06 Malang. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume: 12*, 1-22.

Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas.

Damar, A. (2021, Juni 2). *Belajar Hal Terkecil Tentang Toleransi Inklusi*. Retrieved from IDN TIMES: https://www.idntimes.com/news/indonesia/gregorius-pranandito/belajar-hal-terkecil-tentang-toleransi-dari-sekolah-inklusi

Mursyidah, A. (2022). Strategi Guru Dalam Menanamkan Toleransi Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 1-7.

Putra, R. A. (2020). Penanaman Sikap Toleransi Anak di PAUD Inklusi (Studi di PAUD Anyelir Kota Semarang). *UNNES*, 1-56.

Suryana, T. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antarumat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 127.